

Simbolisasi Wanita Jawa Utama dari Perspektif Pakubuwono X: Tinjauan Kritis pada Serat Wulang Reh Putri

Symbolization of Good Javanese Women from the Perspective of Pakubuwono X: A Critical Review on Serat Wulang Reh Putri

Bagus Wahyu Setyawan ✉

UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Jawa Timur

✉ bagus.wahyu@uinsatu.ac.id

Article history:

Submitted: 20 November 2023

Accepted: 27 Desember 2023

Published: 28 Desember 2023

Abstrak: Serat merupakan salah satu karya sastra Jawa yang memuat ajaran dan nilai adiluhung. Salah satu serat yang memuat tentang ajaran wanita adalah Serat Wulang Reh Putri karya Pakubuwono X. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan simbolisasi wanita Jawa utama dalam serat wulang reh putri. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks Serat Wulang Reh Putri yang tersimpan di Museum Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik studi dokumen dan pembacaan intensif. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan pendekatan ilmu semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil analisis data ditemukan Pakubuwono X memberikan contoh beberapa tokoh wanita dalam beberapa kisah, diantaranya adalah Dewi Adaninggar dan Dewi Citrawati. Pakubuwono X juga mengajarkan tentang simbolisasi hati yang menjadi bekal utama yang harus dimiliki dalam sebuah pernikahan. Terakhir, Pakubuwono X memberikan pemahaman tentang 3 bekal yang harus dimiliki oleh seorang istri, yaitu berbakti, melayani, dan menghormati suami dengan sepenuh hati. Serat Wulang Reh Putri ini juga bisa dijadikan alternatif pembelajaran untuk membentuk karakter wanita Jawa utama di era globalisasi. Utamanya penekanan tentang pentingnya penerimaan, pengabdian, dan pemahaman posisi wanita dalam keluarga.

Kata kunci: pandangan Pakubuwono X; semiotika Charles Sanders Peirce; Serat Wulang Reh Putri; simbolisasi wanita Jawa utama.

Abstract: Serat is one of the works of Javanese literature that contains the teachings and values of justice. One of the serat that contains women's teachings is Serat Wulang Reh Putri by Pakubuwono X. The purpose of this study is to describe and explain the symbolization of the good Javanese women in Serat Wulang Reh Putri. The approach used is Charles Sanders Peirce's semiotic approach. The main source of data in this study is the text of Serat Wulang Reh Putri stored in the Reksa Pustaka Library in Pura Mangkunegaran. Research data were obtained using document study techniques and intensive reading. The data obtained were then analyzed with Charles Sanders Peirce's semiotic approach. The results of data analysis found that Pakubuwono X gave examples of several female characters in several stories, including Dewi Adaninggar and Dewi Citrawati. Pakubuwono X also teaches about the symbolization of the heart which is the main provision that must be owned in a marriage. Finally, Pakubuwono X provides an understanding of 3 provisions that a wife must have, namely filial piety, service, and respect her husband wholeheartedly. Serat Wulang Reh Putri can also be used as an alternative learning to shape the good Javanese female character in the era of globalization. Primarily emphasis is on the importance of acceptance, devotion, and understanding the position of women in the family.

Keywords: Charles Sanders Peirce;s Semiotic; Pakubuwono X perspective; Serat Wulang Reh Putri; Symbolization of Good Javanese Women

P-ISSN 2798-196X E-ISSN 2798-3110 © 2023 author(s)

Published by UIN Raden Mas Said Surakarta, this is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

DOI: 10.22515/isnad.v4i02.7818

PENDAHULUAN

Wanita dalam konsep kehidupan masyarakat Jawa memang tidak bisa dilepaskan peran dan kedudukannya dalam keluarga. Dikaji dari sudut pandang agama, kehadiran wanita adalah sebagai penggenap atau pelengkap dari sebuah kehidupan. Hal ini dibuktikan dengan diciptakannya Siti Hawa untuk melengkapi kehidupan Nabi Adam As.¹ Dalam khasanah ilmu pernikahan, adanya wanita adalah sebagai pelengkap sebagian agama. Bahkan dalam bahasa Jawa, sebutan bagi seorang istri adalah “garwa” dari kata *sigaraning jiwa* dan *sigaraning nyawa*. Dari penjabaran tersebut jelas sekali bahwa peran wanita dalam kehidupan, baik kehidupan rumah tangga maupun bermasyarakat sangatlah penting. Seperti dituturkan oleh Pratisthita & Wardani bahwa wanita tidak hanya sebagai pelengkap, banyak fungsi dan peran wanita dalam sebuah keluarga, contoh sederhananya sebagai penyokong, penyeimbang, pembuat keputusan, *partner* kerja, tempat berbagi, tempat melepas lelah, sebagai ladang amal jariyah, dan sebagai agen utama untuk melestarikan keturunan atau trah.²

Dari sudut pandang budaya Jawa, wanita merupakan *jarwa dasa* dari “wani ditata”. Adanya kalimat “wani ditata” ini menegaskan peran wanita adalah sebagai *partner* atau dalam kata lain, pendamping dari laki-laki sebagai seorang kepala rumah tangga.³ Wanita harus berani ditata, berani ditata yang dimaksud dalam konteks budaya Jawa tersebut adalah mau dan bersedia untuk diarahkan, dibimbing, dituntun, dan diberikan arahan oleh laki-laki. Posisi ini tidak menjadikan wanita sebagai objek kedua, akan tetapi wanita memang harus ditempatkan di posisi yang pas dan sesuai dengan porsinya. Seorang wanita memang membutuhkan pria, begitupun sebaliknya pria pasti membutuhkan kehadiran wanita untuk melengkapi hidupnya. Pria sebagai pemimpin sudah barang pasti membutuhkan pendamping, begitupun pula wanita tidak bisa hidup tanpa arahan, bimbingan, dan dampingan dari seorang pria. Jadi, konsep “saling” harus selalu menjadi pedoman bagi keduanya. Untuk itu, keduanya harus saling memahami akan posisi, tugas, dan fungsinya masing-masing dalam keluarga.

Fenomena yang terjadi di Masyarakat terkait tentang posisi wanita dalam keluarga masih menjadi simpang siur dan terdapat beberapa sudut pandang. Ada Masyarakat yang menganggap bahwa wanita hanya sebagai kanca wingking atau *second actor* dalam keluarga. Konsep ini terkenal dengan stereotip yang dilabelkan kepada wanita tentang tiga tugas utama, yaitu macak, masak, dan manak.⁴ Bertentangan dengan munculnya Gerakan feminisme untuk mendobrak paham patriarkis di Masyarakat maka fungsi, peran, dan posisi wanita di keluarga juga mengalami sebuah perubahan. Bahkan apabila merujuk pada dunia modern seperti sekarang maka posisi pria dan wanita sudah dianggap sama, baik dalam ranah sosial dan karir. Hal tersebut terbukti dengan banyak wanita yang menempati posisi strategis di pekerjaan maupun mengambil alih menduduki jabatan pimpinan di beberapa lapisan sosial Masyarakat.

Dengan adanya perbedaan dan pergesaran budaya ini tentu harus disikapi dengan bijak, tidak hanya oleh si wanita, tetapi juga oleh pria dan juga Masyarakat. Mengingat apabila tidak terjadi

¹ Bagus Wahyu Setyawan, “Wanita Utama Dalam Serat Wulang Putri: Relevansi, Aktualisasi, Dan Implementasinya Di Era Globalisasi,” in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, vol. 1, 2023.

² Shinta Tyas Pratisthita and Dewi Ayu Wisnu Wardani, “Konsep Wanita Jawa Sebagai Kanca Wingking Dan Korelasinya Dengan Tut Wuri Handayani,” *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu* 27, no. 2 (2022): 150–56.

³ Wasisto Raharjo Jati, “Wanita, Wani Ing Tata: Konstruksi Perempuan Jawa Dalam Studi Poskolonialisme,” *Jurnal Perempuan* 20, no. 1 (2015): 82–91.

⁴ Yulela Nur Imama and Michiyo Yoneno Reyes, “Masak, Macak, Manak Nowadays through Challenge-Based Research on Nol Dance Creation,” *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 16, no. 2 (2021): 75–84.

sebuah penyikapan yang bijak terkait fenomena tersebut maka akan dapat menimbulkan konflik dan gesekan.⁵ Konflik dan gesekan ini tentu sudah banyak terjadi akibat tidak adanya kontrol dan pemahaman tentang konsep diri sebagai sosok wanita yang utama. Sebagai contoh ada kasus tentang pasangan wanita yang merasa dirinya superior dalam keluarga hanya karena gaji atau penghasilannya lebih tinggi dari suaminya. Akibatnya timbul sifat sombong, meremehkan, egosentrisme yang berlebihan, pengambilalihan kekuasaan dalam keputusan di ranah keluarga, bahkan tidak sedikit yang berujung pada perceraian.

Selain itu, perlunya mengenali konsep diri bagi seorang wanita atau istri adalah untuk mengetahui pentingnya bersyukur. Bersyukur tentu menjadi pribadi yang lapang dan menerima (dalam bahasa Jawa dikatakan *nriman*). Lebih dalam konsep ini dalam islam dikatakan tawakkal atau menyerahkan semua kepada Allah SWT. Ini menjadi penting di era sekarang. Mengingat arus media sosial semakin deras dan apabila tidak ada filter dan benteng dalam diri akan mudah terbawa. Budaya konsumtif, pamer, *flexing*, dan menjadi kaum sosialita menjadi momok yang menakutkan di era sekarang. Oleh karenanya, disini penting wanita memiliki prinsip dan konsep diri sebagai sosok wanita yang utama.⁶ Penanaman dan pemahaman konsep diri sosok wanita utama ini dapat diberikan dan diajarkan melalui beberapa metode, salah satunya dengan mereaktualisasi beberapa pandangan tokoh dan pujangga yang tercantum dalam karya sastra yang memuat nilai adiluhung.

Dalam khasanah kesusastraan Jawa terdapat satu bentuk karya sastra yang memuat ajaran moral dan nilai adiluhung, yaitu serat. Serat kerap disebut dengan istilah *sastra niti* atau *sastra wulang* atau dalam kata lain adalah karya sastra yang digunakan untuk media *piwulang*.⁷ Hal ini dikarenakan serat mengandung banyak piwulang atau ajaran adiluhung. Bahkan ada beberapa serat, seperti Serat Tripama karya KGPAA Mangkunagara IV yang dijadikan sebagai pedoman utama bagi seorang prajurit Mangkunegaran. Serat Centhini karya SISKS Pakubuwono V juga dijadikan sebagai ensiklopedia budaya Jawa. Adapun serat yang membahas tentang konsep piwulang kepada wanita juga sangatlah banyak, salah satunya adalah Serat Wulang Reh Putri karya SISKS Pakubuwono X. Serat Wulang Reh Putri merupakan karya sastra Jawa berbentuk serat yang di dalamnya berisi tentang kumpulan tembang macapat yang ditulis dengan aksara Jawa. Adapun tembang macapat yang terdapat di Serat Wulang Reh Putri terdiri dari Mijil (10 pada atau bait), Asmaradana (17 pada atau bait), Dhandhinggula (19 pada atau bait), dan Kinanthi (31 pada atau bait). Secara umum Serat Wulang Reh Putri ditulis oleh Paku Buwana X ditujukan kepada para putrinya tentang tatacara, tatakrama, sikap, dan karakter seorang wanita ketika sudah menjadi seorang istri.

Dalam Serat Wulang Reh Putri ini, Pakubuwono X telah memberikat isyarat atau simbolisasi sosok wanita utama yang nantinya dapat dijadikan pedoman. Untuk itu perlu dalam menganalisisnya digunakan pisau bedah ilmu semiotika. Semiotika digunakan untuk mengkaji

⁵ Arlinta Prasetian Dewi and Budi Setiawan, "Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Suami Istri Terhadap Tingginya Kasus Cerai Gugat Di Pengadilan Agama Kelas 1b Kabupaten Ponorogo," *Mahakim: Journal of Islamic Family Law* 3, no. 2 (2019): 119–31.

⁶ Yusro Edy Nugroho, "Represi Dan Representasi Perempuan Jawa Dalam Serat Piwulang," in *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, vol. 2, 2019, 950–61.

⁷ Farkhan Fuady, "Pendidikan Moral Masyarakat Jawa Dalam Serat Wedhatama Dan Serat Wulangreh," *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian* 3, no. 1 (2022): 83–92; Adrian Perkasa and Wahyu Angga Fahrizal, "Perlawanan Dari Dalam Kraton: Ajaran Kepemimpinan Asthabrata Dalam Serat Sruti Jarwa Pada Masa Pakubuwana IX 1865–1871," *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 3, no. 2 (2022): 28–39.

tanda-tanda yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Tanda atau simbol ini dimunculkan pengarang melalui penyusunan metafor bahasa yang tertuang dalam sebuah karya sastra.⁸ Dari berbagai aliran semiotika, dipilihlah semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji simbol-simbol wanita Jawa menurut pandangan Pakubuwono X di Serat Wulang Reh Putri ini. Alasannya adalah konsep semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce berfokus pada mengkaji tentang trikotomi makna, yaitu *representamen*, *interpretan*, dan objek. Terkait konsep ini juga dituturkan oleh Rahayu pada dasarnya, hubungan antara ketiga unsur dalam teori Charles Sanders Peirce haruslah pembaca ketahui agar konsep dan makna yang disampaikan pengarang dalam karyanya dalam dipahami sebagai suatu makna utuh dari karya tersebut.⁹

Konsep semiotika Charles Sanders Peirce memfokuskan kepada hubungan trikotomi antara tanda-tanda dalam karya sastra. Hubungan trikotomi yang dimaksud yaitu hubungan antara objek, representamen, dan interpretan.¹⁰ Dalam hubungan antara trikotomi, terbagi menjadi 3 bagian, yaitu hubungan tanda yang dilihat berdasarkan persamaan (kesamaan) antara unsur-unsur yang diacu yang biasanya disebut dengan 'ikon', hubungan tanda yang dilihat dari adanya sebab akibat antarunsur sebagai sumber acuan yang disebut sebagai 'indeks', dan hubungan tanda yang dilihat berdasarkan konvensi antarsumber yang dijadikan sebagai bahan acuan yang disebut dengan 'simbol'.

Dengan melakukan pendekatan semiotika ini maka diharapkan dapat membaca secara kritis secara mendalam dari ajaran-ajaran yang tertuang dalam Serat Wulang Reh Putri. Mengingat karya sastra berupa serat di era sekarang sudah mulai jarang yang mengenal, mengetahui, dan mempelajari. Upaya ini juga sebagai Langkah reaktualisasi ajaran adiluhung budaya Jawa supaya tidak hilang termakan masa dan dapat diketahui oleh para generasi muda. Selain itu, adanya konsep diri dan simbolisasi dari wanita Jawa tentu dapat membendung arus budaya dan trend dari barat yang secara perlahan-lahan mulai mengikis jiwa budaya ketimuran dari para wanita Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara umum mengadopsi konsep penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis studi teks. Teks yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks Serat Wulang Reh Putri karya SISKS Pakubuwono X yang tersimpan di Museum Reksa Pustaka Mangkunegaran. Fokus penelitian ini hanya mengkaji data-data dari sumber data primer, yaitu karya sastra. Seperti pendapat Wahyuningsih bahwa dalam penelitian teks sastra yang dihadapi atau dikaji adalah teks, sedang kalau disinggung faktor pengarang atau pembaca hanya dilakukan sebagai pendukung saja.¹¹ Data penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik studi dokumen dan pembacaan intensif. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan pendekatan ilmu semiotika Charles Sanders Peirce. Adapun sebelum dilakukan analisis data, data penelitian direduksi dan dipilah sesuai dengan kebutuhan, yaitu yang memuat tentang simbolisasi Wanita Jawa. Tahap selanjutnya,

⁸ Putri Citra Hati and Miftah Annisa Kurniati, "Makna Simbol Dalam Tradisi Lelang Tembak Analisis Semiotika Charles Sander Peirce Di Desa Seridalam Kabupaten Ogan Ilir," *Jurnal Komunikasi Dan Budaya* 3, no. 1 (2022): 59–74.

⁹ Ika Sari Rahayu, "Analisis Kajian Semiotika Dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Peirce," *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi* 15, no. 1 (2021): 30–36.

¹⁰ Elih Ratna Suminar, Karman Karman, and Ihin Solihin, "Simbol Masalah Sosial Dalam Novel Al-Karnak Karya Najib Mahfudz (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)," *Hijai* 2, no. 2 (2019): 30–40.

¹¹ Sri Wahyuningsih, "Javanese Language Shift, Gender and Modernity: A Case Study at IAIN Kudus," *ELT-Lectura* 6, no. 2 (2019): 158–69.

dilakukan penyajian dan analisis data kemudian dilakukan penarikan simpulan. Adapun untuk mengecek validitas data, maka digunakan teknik triangulasi data, yaitu dengan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbolisasi Wanita Jawa Utama dalam Pupuh Mijil Serat Wulang Reh Putri

Serat Wulang Reh Putri adalah salah satu karya sastra Jawa berbentuk Serat yang ditulis dengan menggunakan oleh aksara Jawa. Serat Wulang Reh Putri ini dikarang atau dianggit oleh SISKS Pakubuwono X, yang merupakan ratu dari Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Adapun Serat Wulang Reh Putri termasuk dalam kategori serat karena di dalamnya memuat beberapa pupuh atau Kumpulan bait tembang macapat. Hal ini tentu berbeda dengan karya sastra Jawa lain seperti kidung atau suluk yang hanya memuat satu jenis tembang macapat saja. Adapun di dalam Serat Wulang Reh Putri terdapat 4 jenis/metrum tembang macapat, yaitu tembang macapat mijil, asmarandana, dhandhanggula, dan kinanthi. Apabila dirinci lebih detail, dari masing-masing pada adalah sebagai berikut, pupuh mijil terdapat 10 pada atau bait, asmarandana 17 pada atau bait, dhandhanggula 19 pada atau bait, dan kinanthi 31 pada atau bait.

Dalam serat wulangreh putri terdapat beberapa nasihat dan ajaran yang dituturkan oleh Pakubuwono X mengenai konsep diri dan simbol sosok wanita Jawa yang utama. Nasihat dan ajaran tersebut dituturkan oleh Pakubuwono X dalam sebuah simbol dan metafor-metafor yang khas. Ini merupakan salah satu kebiasaan dari Masyarakat Jawa ketika memberikan sebuah petuah atau ajaran moral dengan menggunakan media simbolisasi atau basa sinandi.¹² Oleh karenanya, perlu ada pembacaan dan tinjauan kritis terhadap simbol-simbol tersebut untuk dapat memahami arti atau filosofi yang akan disampaikan. Oleh karenanya, dalam penelitian ini digunakan disiplin ilmu semiotika untuk mengkajidalami simbol-simbol wanita Jawa utama yang digambarkan oleh Pakubuwono X dalam teks Serat Wulangreh Putri.

Semiotika merupakan disiplin ilmu yang digunakan untuk mengkaji makna dari sebuah simbol-simbol bahasa.¹³ Pembacaan dengan metode semiotika tidak bisa serta merta menerjemahkan simbol-simbol ke dalam sebuah pemaknaan, tetapi harus dikaitkan dan direlevansikan dengan merujuk pada interpretan dan representan yang dirujuk.¹⁴ Untuk itu, kajian dengan menggunakan semiotika juga menggabungkan cara pembacaan etnografi dan hermeutika. Kedua pendekatan tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana latar belakang sosial budaya dan latar belakang kepengarangan untuk selanjutnya dapat menafsirkan makna yang utuh dari hasil analisis data dengan menggunakan pendekatan semiotika.

Dalam penelitian ini dipilih semiotika model yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce dengan konsep trikotomi makna, yaitu mengkaji bagaimana hubungan antara tanda sumber yang diacu (ikon), hubungan sebab-akibat dengan unsur yang menjadi sumber acuan (indeks), dan pada akhirnya dapat menafsirkan makna secara utuh atau yang disebut dengan simbol. Ketiga unsur tersebut dianalisis tidak secara parsial tetapi harus dianalisis bersamaan untuk menafsirkan tanda

¹² Moch Lukluil Maknun, "The Education of Javanese Characters in Serat Wasitawala," *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 2, no. 2 (2017): 214–33.

¹³ Debyani Embon, "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik," *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 4, no. 2 (2019): 1–10.

¹⁴ Alawi Ahmed Al-Malgami, "Charles Sanders Peirce and Jacob von Uexkull in Modern Semiotics," *Philosophical Studies* 1, no. 51 (2023): 101–20.

yang dimunculkan dalam sebuah teks.¹⁵ Adapun hasil kajian dengan menggunakan teori Charles Sanders Peirce dalam teks Serat Wulangreh Putri tentang simbolisasi wanita utama menurut pandangan SISKS Pakubuwono X adalah sebagai berikut.

Pupuh Mijil dalam Serat Wulang Reh Putri ini merupakan pupuh pembuka yang berisi 10 pada tembang. Secara garis besar isi dari pupuh mijil ini adalah alasan atau latar belakang dari Pakubuwono X menulis Serat Wulang Reh Putri. Disebutkan juga bahwa alasan dari dituliskannya serat ini merupakan pesan atau nasihat dari Pakubuwono X kepada seluruh putrinya. Dalam pupuh mijil ini Pakubuwono X memberikan nasihat dengan mencontohkan kisah percintaan yang terkenal dari dataran cina, yaitu percintaan antara Dewi Adaninggar dan Pangeran Jayengmurti. Kisah ini juga mashur atau terkenal di Serat Menak yang merupakan adaptasi atau saduran dari Hikayat Amir Hamzah dari Melayu.

Ikon yang terdapat dalam pupuh mijil di Serat Wulang Reh Putri merujuk pada simbol-simbol yang menjadi tanda dari tembang mijil. Hal tersebut seperti dalam kutipan berikut ini

Ingsun nulis ing layang puniki / atembang pamiyos / awawarah wuruk ing wijile / marang sagung putraningsun estri / tingkahing akrami / suwita ing kakung //.

Dalam kutipan tersebut terdapat kata wuruk ing wijile. Kata “wijile” tentu menjadi sebuah ikon tersendiri dari tembang mijil. Kata tersebut termasuk dalam *sasmitaning tembang* atau kata yang menjadi ciri khas dari suatu tembang. Tembang macapat mijil mempunyai arti keluar atau lahir, jadi tembang macapat ini pantas digunakan sebagai awalan atau pembuka dalam sebuah karya sastra. Adapun selain kata wijil, sasmita atau tanda dari tembang mijil adalah kata *mijil, pamjil, wijil, wiyos, raras, medal, dan Sulastri*.

Selanjutnya, ikon atau yang merepresentasikan seorang wanita dalam pupuh mijil tersebut adalah penyebutan Dewi Adaninggar. Hal ini tentu merujuk pada cerita yang diambil dari Serat Menak, dimana Dewi Adaninggar adalah salah satu tokoh utama wanita yang mencintai mencari suaminya, yaitu Amir Hamzah atau Sang Jayengmurti. Dewi Adaninggar ini menggambarkan sosok wanita putri raja yang berani, tegas, dan terkadang bertindak sesuka hatinya.

Penggambaran sosok Dewi Adaninggar dalam Pupuh Mijil ini oleh Pakubuwono X dimaksudkan adalah memberikan penggambaran karakter wanita yang tidak patut untuk ditiru. Hal ini seperti ditegaskan dalam kutipan berikut ini

Pituture raja Cina dhingin / iya luwih abot / pamuruke marang atmajane / Dewi Adaninggar duk ngunggahi / mring Sang Jayengmurti / angkate winuruk //

Pan wekase banget wanti-wanti / mring putrane wadon / nanging Adaninggar tan angangge / mulane patine nora becik / pituture yogi / Prabu Cina luhung //

Dari kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa Raja Cina telah berpesan kepada anak perempuannya, yaitu Putri Adaninggar, meskipun pada akhirnya tidak diindahkan oleh putrinya. Pada akhirnya, Dewi Adaninggar menemui kematian. Adapun apabila dilihat dari lanjutan dalam pupuh mijil tersebut, yang dimaksud pitutur raja adalah antara perintah raja dan perintah suami, derajatnya sama-sama berat dan wajib untuk dilaksanakan. Dari penggambaran tersebut dapat dimaknai adanya indeks atau sebuah konversi umum bagi Masyarakat Jawa, yaitu segala perintah

¹⁵ Ananda Jan Wiyogo and Sonya Ayu Kumala, “Semiotics Analysis on the Novel Night on the Galactic Railroad By Miyazawa Kenji Using Charles Sanders Peirce’s Triadic Model,” *E-LinguaTera* 3, no. 1 (2023): 189–200.

Raja merupakan aturan yang tidak dapat ditolak dan harus dilaksanakan. Masyarakat Jawa biasa menyebutkan dengan istilah “dhawuh dalem”. Dhawuh atau perintah raja menjadi sebuah keharusan untuk dilaksanakan, bahkan sebagian Masyarakat Jawa (pada masa Kerajaan) menganggap apabila mendapat perintah atau *dhawuh* dari raja, maka mereka menjadi sebuah kehormatan.

Selanjutnya penjabaran dari karakter wanita Jawa yang utama dapat dilihat dalam kutipan berikut ini

Nora gampang babo wong alaki / luwih saking abot / kudu weruh ing tata titine / miwah cara-carane wong laki / lan wateke ugi / den awas den emut //

Yen pawestri tan kena mbawani / tumindak sapakon / nadyan sireku putri arane / nora kena ngandelken sireki / yen putreng narpati / temah dadi luput //

Dari kutipan tersebut memiliki makna bahwa tidak gampang menjadi istri (*babo wong alaki*). Seorang istri harus mengerti bagaimana tata cara dan kaidah-kaidah rumah tangga. Selain itu, Pakubuwono X juga berpesan dalam kutipan tersebut yang harus diingat baik-baik, yaitu seorang istri tidak boleh berani (melunjak) dengan suami. Karakter selanjutnya adalah jangan berbuat seenaknya atau semaunya kepada suami. Watak ini juga tentu tidak baik, mengingat posisi suami dalam keluarga adalah sebagai imam atau pemimpin. Apabila ditinjau secara lebih jauh, pesan dari Pakubuwono X selaras dengan Al Quran Surat An-Nisa yang artinya Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). (QS. An-Nisa Ayat 34). Dari penjabaran surat tersebut jelas bahwa seorang istri harus taat dan tidak boleh berani melawan suami.

Karakter selanjutnya adalah jangan sombong kepada suami atau dalam teks Serat Wulang Reh Putri disimbolkan sebagai putri raja (*putrining narpati*). Putri raja tentu memiliki beberapa keunggulan dan fasilitas hidup yang sangat layak, akan tetapi ketika sudah berkeluarga, kebiasaan-kebiasaan ini tidak boleh dibawa. Oleh karenanya, disini Pakubuwono X mengajarkan bahwa seorang wanita harus siap menerima segala kondisi suaminya dan jangan membawa-bawa kehidupan lamanya ketika menjadi putri raja.

Simbolisasi Wanita Jawa Utama dalam Pupuh Asmarandana Serat Wulang Reh Putri

Pupuh Asmarandana dalam Serat Wulang Reh Putri ini lebih banyak bercerita tentang bagaimana dan apa saja bekal yang perlu disiapkan dalam sebuah pernikahan. Pakubuwono X dalam pupuh ini tidak menggunakan cerita kiasan untuk memberikan petuah atau nasihat, tetapi lebih langsung disampaikan dengan kata-kata yang lugas. Pupuh asmarandana ini dibuka dengan tembang yang kerap kali dilantunkan pada saat proses upacara pernikahan oleh para pambyawara atau pembawa acara sebagai pengingat kepada kedua mempelai pengantin. Adapun penggalan tembang macapat tersebut adalah sebagai berikut

Pratikele wong akrami / dudu brana dudu rupa / amung ati paitane / luput pisan kena pisan / yen gampang luwih gampang / yen angel-angel kelangkung / tan kena tinambak arta //

Dalam kutipan tersebut, Pakubuwono X jelas menyebutkan bahwa bekal yang dibutuhkan ketika hendak melangsungkan pernikahan atau membangun bahtera rumah tangga bukan berasal dari *bandha* (harta) atau *rupa* (tampan/cantiknya paras). Selanjutnya, ditegaskan bahwa bekal utamanya adalah hati atau rasa. Hal ini menjadi penting, karena dalam merajut hubungan keluarga

dibutuhkan kedua hati yang sama-sama siap menerima, mencintai, mengasihi, dan memberikan perhatian tulus kepada pasangannya. Nasihat Pakubuwono X tentang pentingnya menata dan memantapkan hati ini tentu sangat fundamental, mengingat banyak sekali fenomena pasangan yang tidak bisa menjaga hati atau hatinya goyah yang pada akhirnya berakhir pada perceraian.

Adapun selanjutnya disebutkan oleh Pakubuwono X bahwa simbol wanita yang utama adalah pandai menjaga hati. Lebih lanjut dijelaskan pada bait keempat, bahwa untuk dapat menjaga hati bekal utamanya adalah eling atau ingat, seperti dalam kutipan berikut ini

Iku wajib kang rinukti / apan jenenging wanita / kudu eling paitane / eling kareh ing wong lanang / dadi eling parentah / nastiti wus duwekipun / yen ilang titine liwar //

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa wanita harus eling atau memiliki sebuah kesadaran, kesadaran tersebut adalah kesadaran tentang posisinya, kesadaran tentang tugas dan wewenang suami, serta kesadaran tentang tugas dan kewajibannya dalam keluarga. Oleh karenanya, apabila dirujuk dengan menggunakan disiplin ilmu semiotika Charles Sanders Peirce, simbol hati ini menjadi simbol yang harus dipahami oleh seorang wanita.

Makna dari simbol hati idalam pupuh asmarandana ini beraneka macam, yaitu hati sebagai pengendali rasa, hati sebagai pengendali tindakan, dan hati sebagai cermin watak seseorang. Berbagai simbol hati ini bisa dimaknai sebagaimana nasihat yang disampaikan oleh Pakubuwono X dalam pupuh asmarandana. Hati sebagai pengendali rasa dimaknai bahwa menjadi Perempuan atau seorang istri harus benar-benar ingat tentang posisi dan tugasnya dalam keluarga. Seorang istri harus bisa menjaga martabat diri dan suaminya, harus juga bisa menjaga perasaannya, utamanya ketika berinteraksi dengan lawan jenis yang bukan suaminya. Oleh karenanya, digambarkan dalam Serat Wulang Reh Putri bahwa wanita yang rusak adalah wanita yang tidak berhati-hati dan tidak pandai menjaga hati. Seperti kutipan “*Pedhot liwaring pawestri / tan ngamungken wong azina / ya kang ilang nastitine / wong pedhot dherodhot bedhot / datan mangan ing ngarah / pratandhane nora emut / yen laki paitan manah //*”

Selanjutnya, hati disimbolkan sebagai pengendali tindakan, dalam Serat Wulang Reh Putri juga sudah disebutkan oleh Pakubuwono X bahwa wanita sangat berhati-hati dalam berprasangka. Karena setiap tindakan yang dilaksanakan adalah dalam rangka menuruti kemauan hati dan atas perintah hati. Seperti kutipan berikut ini

Badan iki mapan darmi / nglakoni osiking manah / yen ati ilang elinge / ilang jenenging manungsa / yen manungsane ilang / amung rusak kang tinemu / tangeh manggiha raharja //
Iku wong durjana batin/ uripe nora rumangsa / lamun ana nitahake / pagene nora kareksa / ugere wong ngagesang / teka kudu sasar susur / wong lali kaisen setan //

Penjelasan simbolisasi hati sebagai pengendali tindakan dalam kutipan tersebut sangatlah jelas. Disebutkan bahwa *badan iki mapan darmi nglakoni osiking manah* atau gerak raga atau tindakan hanya menuruti bagaimana kemauan hati. *Yen ati ilang elinge, among rusak kang tinemu* atau kalau hati sudah kehilangan kendali maka akan menemui kerusakan dan tidak pernah bertemu dengan kebahagiaan. Oleh karenanya, Pakubuwono X sangat mewanti-wanti para putrinya untuk dapat mengendalikan hati dan perbuatannya. Apalagi dijelaskan bahwa kalau hati sudah kehilangan kendali maka yang akan masuk adalah setan dan semua tindakannya seperti perbuatan iblis yang durjana.

Terkahir, dalam pupuh asmarandana digambarkan tentang simbolisasi hati sebagai cermin watak seseorang. Apabila seseorang memiliki hati yang baik maka sikap, watak, dan karakter yang ditunjukkan pasti adalah tentang kebaikan dan welas asih. Sebaliknya, apabila hatinya sudah buruk maka seluruh watak dan perbuatannya akan menjadi buruk, seperti penggambaran berikut ini

Ora eling wong aurip / uger-uger aneng manah / wong mikir marang uripe / ora ngendhaleni manah / anjarag kudu rusak / kasusu kagedhen angkuh / kena ginodha ing setan //

Terjemahan dari kutipan tersebut adalah idak ingat tentang kehidupan, berpedoman pada hati, orang yang mengelak terhadap kehidupan, tidak mengendalikan hati, sengaja ingin merusak, terburuburu tingi hati (sombong), terkena godaan setan. Dari terjemahan tersebut dapat ditarik suatu konsep bahwa orang yang memiliki watak tidak baik, pasti dia tidak bisa mengendalikan hatinya maka akan muncul sifat-sifat seperti sombong, angkuh, senang berprasangka buruh, dan gampang terkena godaan setan. Wanita yang demikian tentu sudah terkena yang namanya penyakit hati.

Simbolisasi Wanita Utama dalam Pupuh Dhandhanggula Serat Wulang Reh Putri

Pupuh atau Kumpulan tembang yang ketiga dalam Serat Wulang Reh Putri adalah pupuh dhandhanggula. Dalam Serat Wulang Reh Putri, pupuh dhandhanggula terdiri dari 19 bait tembang. Dalam pupuh dhandhanggula ini Pakubuwono X memberikan petuah atau nasihat kepada putri-putrinya untuk mencontoh istri dari salah satu tokoh pewayangan, yaitu Arjuna Sasrabahu yang merupakan Raja dari Kerajaan Maespati. Pitutur atau nasihat ini tertulis dalam pada atau bait ke-7 tembang dhandhanggula yang berbunyi

Lega ing tyas anrus ing wiyati / murtining priya putri Manggada / limpat grahitane sareh / iku yogya tiniru / Citrawati guruning estri / nini iku utama / suwita ing kakung / tan ngarantes pasrah jiwa / raga nadyan anetep den irih-irih / ing raka tan lenggana //

Dari pada ke-7 tersebut dijelaskan bahwa karakter baik yang dimiliki oleh Dewi Critawati atau Permaisuri Ratu Arjuna Sasrabahu diantaranya adalah pandai dan selalu berbakti kepada suami. Dalam teks lanjutannya dijelaskan bahwa seorang istri harus siap *suwita ing kakung tan ngarantes pasrah jiwa raga*, makna yang tersirat dari simbol teks ini adalah seorang istri harus menyerahkan seluruh jiwa dan raganya kepada suaminya. Indeks yang dimunculkan adalah dari kata *suwita pasrah jiwa raga* yang dalam consensus Masyarakat Jawa ataupun ajaran Agama Islam memiliki makna, seorang wanita apabila sudah menjadi istri seluruh hidupnya menjadi tanggung jawab dari suaminya.

Pakubuwono X ingin menegaskan tentang konsep bagaimana pengabdian seorang istri kepada suami. Pengabdian yang dimaksud tidak selalu berkonotasi negatif seperti menjadi pelayan atau budak, tetapi lebih kepada memulyakan suami. Konsep memulyakan suami tidak harus selalu mengiyakan seluruh kehendak dan kemauan suami, tetapi seorang istri juga harus dituntut untuk cerdas dan pandai memilah-milah kehendak suami.¹⁶ Pakubuwono X mengisyaratkan dengan kata *limpat grahitane sareh* atau memiliki kecerdasan dan kepekaan. Apabila kehendak suami melenceng dari ajaran norma agama dan norma kesusilaan, maka tidak perlu untuk dilaksanakan.

¹⁶ Lilis Fauziah Balgis, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an Perspektif Adil Gender," Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman 6, no. 01 (2022): 131–139.

Selanjutnya, tentang adab melayani suami, Pakubuwono X memberikan penegasan pada bait ke-9, seperti dalam penggalan teks berikut ini

Aja rengu ing netra den aris / angandika Prabu Geniyara / tan kapirsan andikane / mung solah kang kadulu / heh ta nini madyaning krami / sumangga ing sakarsa / tan darbe pakewuh / manut sakarsaning raka / Citrawati waskitha solahing laki / mila legawa tama //

Pada penggalan bait tersebut dijelaskan bahwa ketika melayani suami harus dengan kemantapan dan ketulusan hati tanpa ada rasa ragu-ragu (*aja rengu ing Netra*). Pada penggalan ini terdapat simbolisasi tentang *solahing laki* atau tingkah laku suami. Simbol *solahing laki*, ini apabila dijabarkan ada dua permaknaan, yaitu tingkah laku yang terlihat dalam keseharian ataupun isyarat khusus yang merujuk pada hubungan intim suami-istri. Apabila suami memberikan isyarat untuk dilayani, maka istri harus dengan sepenuh hati melaksanakan tanpa ada rasa *ewuh-pakewuh*. Makna dari simbol tersebut merujuk pada kesiap-siagaan dan kerelaan dari seorang istri dalam melayani permintaan suami. Hal ini selaras dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah -radīyallāhu 'anhu- bahwa “Jika seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidurnya, lalu istrinya menolak sehingga si suami melalui malam itu dalam keadaan marah kepadanya, maka malaikat melaknat istrinya itu hingga pagi”.¹⁷ Walaupun hadis tersebut masih menjadi perdebatan oleh sebagian kelompok, akan tetapi apabila dikaitkan dengan konsep memulyakan dan melayani suami yang diungkapkan oleh Pakubuwono X dalam Serat Wulang Reh Putri ada kaitan dan benang merahya.

Selain tentang konsep pengabdian dan melayani suami dengan sepenuh hati, dalam pupuh dhandhanggula ini Pakubuwono X juga menjelaskan tentang konsep harta gono-gini atau nafkah yang diberikan oleh suami. Hal tersebut tertulis dalam bait ke-12 dan ke-13 seperti penggalan berikut ini

Lamun nini nira den pasrahi / raja brana ing priya den angkah / branane wus den wehake / sayekti duwekingsu/ iku anggep wong trahiyoli / luwih nisthaning nistha / pakematan agung / dudu anggepe wong krama / baberan duba ruwun setan kaeksi / dudu si pating jalma //

Setan kere pan anggawa lading / thethel–thethel balung wus binuwang / jejenising jagad kabeh / bebete wong anglindur/ tanpa niat duwe pakarti / buru karep kewala / mring darbeking kakung / sanadyan pepegatana / duwek iku jer wus dadi duwek mami / jer ing sun wus digarap //

Bait tersebut Pakubuwono X menjelaskan seorang istri harus berhati-hati terhadap harta benda yang diberikan oleh suaminya. Pada prinsipnya, seluruh harta yang sudah diberikan suami kepada seorang istri adalah murni menjadi miliknya. Ini mengacu pada konsep nafkah dalam ajaran agama. Akan tetapi, Pakubuwono X menegaskan bahwa harta tersebut harus dijaga dengan sepenuh hati dan jangan sampai disalahgunakan. Dalam bait tersebut juga disinggung tentang watak tidak baik seorang istri, yaitu menjadi materialistik yang senang menghamburkan harta suaminya. Pakubuwono X menyimbolkannya seperti seorang setan kere yang membawa pisau untuk memotong habis daging sampai dengan ketulang-tulanganya (*Setan kere pan anggawa lading / thethel–thethel balung wus binuwang / jejenising jagad kabeh*).

Konsep ini sangat relevan dengan kondisi yang terjadi di zaman sekarang. Banyak istri yang materialistik dan senang pamer harta kekayaan suami hanya untuk kepentingan mencari sensasi dan

¹⁷ Nita Kartika and Esamratul Fikri, “Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam,” *Tsamratul Fikri/ Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2020): 31–42.

eksistensi. Adanya *trend* dan gaya hidup sosialita yang pada akhirnya menjadikan ekonomi keluarga menjadi berantakan.¹⁸ Untuk itu Pakubuwono X memberikan nasihat kepada para putri-putrinya, walaupun mereka adalah putri dari seorang raja, seyogyanya pandai dalam mengelola harta dan nafkah yang diberikan oleh suaminya dengan baik. Apalagi watak seorang istri yang menikah hanya berorientasi pada harta dan kekayaan sang suami, watak ini tentu sangat tidak disarankan oleh Pakubuwono X. Sifat-sifat demikian dalam Serat Wulang Reh Putri pupuh Dhandhanggula ini disimbolkan seperti halnya watak yang dimiliki setan.

Simbolisasi Wanita Utama dalam Pupuh Kinanthi Serat Wulang Reh Putri

Pupuh kinanthi merupakan pupuh penutup dalam Serat Wulang Reh Putri karya Pakubuwono X. Pada pupuh kinanthi ini terdapat 31 pada atau bait tembang kinanthi. Apabila merujuk pada makna tembang kinanthi adalah digandeng atau bergandengan tangan. Oleh karenanya, pada pupuh ini Pakubuwono X memberikan penggambaran karakter wanita utama dengan simbolisasi 5 jari yang masing-masing memiliki makna tersirat. Akan tetapi, sebelum masuk pada penggambaran karakter seorang wanita Jawa menurut filosofi 5 jari, di awal bait Pakubuwono X memberikan penggambaran tentang 3 nasihat utama yang benar-benar harus dipegang teguh oleh seorang istri. Ajaran ini ditulis oleh Pakubuwono X dalam Serat Wulang Reh Putri pupuh kinanthi di bait awal, yaitu bait kesatu dan kedua

*Dene ta pitutur ing sun / marang putraningsun estri / den eling ing aranira / sira pan ingaran
putri / puniku putri kang nyata / tri tetelu tegesneki //*

*Bekti nastiti ing kakung / kaping telune awedi / lahir batin aja esah / anglakoni satuhuning /
laki ciptanen bendara / mapan wong wadon puniki //*

Dari penjabaran penggalan teks tersebut dijelaskan tentang adanya ikon “putri kang nyata”. Ikon ini apabila dijabarkan merujuk pada sosok putri atau wanita yang utama. Adapun syarat untuk menjadi wanita utama tersebut dijelaskan pada bait setelahnya, yaitu harus memahami tiga pedoman dalam keluarga. Tiga pedoman ini oleh Pakubuwono X dijelaskan adalah sikap *Bekti nastiti ing kakung / kaping telune awedi*. Hal pertama yang harus diperhatikan adalah bekti atau berbakti. Simbol dari berbakti ini dijelaskan pada bait ketiga di pupuh kinanthi ini, yaitu 3 “*Wajib manut marang kakung / aja uga amapaki / marang karepe wong lanang / sanadyan atmajeng aji / alakiya panakawan / sayekti wajib ngabekti //*”. Berbakti adalah melaksanakan dan jangan sampai menghalang-halangi perintah dari suami. Walaupun statusnya sebagai putri seorang raja, tetapi ketika menjadi seorang istri harus tetang mengabdikan kepada suami.

Sikap selanjutnya adalah cermat dan melayani suami dengan baik. Penjabaran dari sikap ini terdapat pada bait kesepuluh dalam tembang kinanthi ini, yaitu *Maksih angladeni kakung / sartaa dipunwelasi / angoyoda arondhowa / warege amomong siwi / lan nini pitutur ingwang / estokna ing lahir batin //*. Penjabarannya adalah ketika melayani suami harus dengan sepenuh hati, ketika di rumah harus menampilkan paras wajah dan penampilan yang teduh dan mudah dipandang. Hal ini tentu juga merujuk pada keikhlasan lahir batin dalam melayani suami. Adapun sikap selanjutnya adalah takut atau segan. Penjabaran dari watak ini adalah *Kalamun wong wadon iku / angrasa mengku mring laki / ing batine amarentah / rumangsa menang mring laki / nora rumangsa wanodya / puniku wataking laki //*. Penjabarannya adalah wanita tidak boleh berani, memerintah,

¹⁸ Debi Setiawati, “Tantangan Perempuan Jawa Di Era Milenial Dalam Menghadapi Disfungsi Sosialisasi Di Lingkungan Keluarga,” *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 29, no. 2 (2023): 12–24.

menguasai, dan merasa menang kepada suaminya karena hal tersebut termasuk dalam watak yang tidak baik. Apabila mereka sampai memiliki sifat tersebut maka akan menjadi wanita yang tercela baik di dunia maupun di akhirat.

Dari analisis yang telah dilakukan dalam Serat Wulang Reh Putri karya Pakubuwono X ditemukan beberapa bentuk simbolisasi untuk memberikan penggambaran tentang karakter wanita utama. Pakubuwono X dalam mengungkapkan nilai-nilai karakter wanita utama tidak dijelaskan secara langsung, tetapi dengan memberikan simbolisasi dan penggambaran. Seperti dalam pupuh mijil dan pupuh dhandhanggula, Pakubuwono memberikan gambaran karakter wanita dalam sebuah cerita, yaitu mengambil karakter tokoh Dewi Adaninggar dari Serat Menak dan Dewi Citrawati yang merupakan permaisuri dari Prabu Arjuna Sasrabahu. Kedua tokoh tersebut memiliki karakter yang berlawanan. Dewi Adaninggar sebagai penggambaran karakter wanita yang keras kepala, tidak mau diberi nasihat, dan berani kepada suami. Adapun Dewi Citrawati memiliki karakter yang sebaliknya, yaitu patuh, berbakti, dan pasrah mengabdikan kepada suaminya. Penggambaran tokoh yang memiliki sisi paradoks ini tentu bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap para putri-putrinya tentang bagaimana karakter wanita Jawa yang sesungguhnya. Tentu apabila merujuk pada penggambaran karakter dalam cerita, sepatutnya para wanita Jawa meniru atau mencontoh karakter dari Dewi Citrawati. Adanya penggambaran tentang tokoh wanita tersebut juga semakin menguatkan tentang beberapa representasi karakter wanita yang dijadikan teladan. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian Fuadi tentang peran dan kontribusi perempuan dalam pengambilan keputusan penting dalam masa kepemimpinan dan perjuangan Pangeran Diponegoro.¹⁹

Selain dengan memberikan gambaran tokoh-tokoh wanita dalam cerita, Pakubuwono X juga mengajarkan tentang pondasi nilai yang harus dimiliki oleh para putrinya yang akan menikah. Pondasi nilai ini dapat tersaji di pupuh Asmarandana, yang sampai sekarang tetap digaungkan oleh pada acara-acara pernikahan dalam tradisi Jawa. Pakubuwono X melalui pupuh asmarandana memberikan penggambaran hati sebagai kunci awal atau pondasi utama dalam sebuah pernikahan. Simbol hati ini apabila diterjemahkan secara lebih luas merujuk pada kasih sayang, rasa saling mencintai, simbol penerimaan, dan sebagai sarana untuk kontrol diri. Mengingat di beberapa kasus di era sekarang banyak terjadi perceraian diakibatkan salah satu pasangan yang tidak bisa menjaga hati. Tentu pada pupuh asmarandana ini Pakubuwono X tidak hanya berpesan untuk putrinya saja tetapi juga dapat digeneralisasikan untuk semua calon pengantin, baik dari sisi calon pengantin wanita maupun laki-laki. Terlebih dalam ajaran agama Islam sudah sangat jelas bahwa seseorang yang sudah menikah harus bisa untuk menundukkan pandangan dan menjaga hati.

Terakhir pada pupuh kinanthi, Pakubuwono X memberikan wasiat tentang 3 kunci utama yang harus dimiliki oleh wanita yang sudah menjadi istri. Ketiganya adalah berbakti, melayani, dan menghormati kepada suami. Tiga kunci itu harus benar-benar dipahami oleh seorang istri, mengingat posisinya dalam keluarga adalah sebagai penggenap separuh agama dan suami sebagai imam dalam rumah tangga. Untuk itu, sudah sepatutnya istri untuk dapat berbakti dan menghormati suami. Secara umum memang Serat Wulang Reh Putri ini mengajarkan tentang prinsip berbakti dan hormat kepada suami. Seperti yang dikemukakan oleh Anggraeny & Suyanto

¹⁹ Moh Ashif Fuadi, "Kepemimpinan Perempuan: Peran Ratu Ageng Terhadap Perjuangan Pangeran Diponegoro Dalam Perang Jawa 1825-1830," *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 6, no. 2 (2021): 151-163.

bahwa Serat Wulang Reh merupakan teks yang berisi tentang ajaran sifat kepatuhan seorang istri kepada suami²⁰. Seorang istri harus patuh dan menuruti perintah suami, selama perintah itu tidak berlawanan dengan ajaran moral dan agama. Memang bagi kalangan feminisme hal ini dianggap kurang tepat karena memosisikan wanita pada kasta kedua di bawah laki-laki. Akan tetapi, apabila dilihat dari kaca mata budaya Jawa dan ajaran agama, memang posisi perempuan itu di samping laki-laki.²¹ Dalam budaya Jawa istri disebut dengan istilah wanita (*wani ditata*). Apabila dijabarkan memang wanita yang sudah menjadi istri harus siap diarahkan, dibimbing, dan diberi perintah oleh suaminya. Perintah disini bukan seperti konteks pekerjaan antara bos dan karyawan, tetapi lebih kepada perintah dalam ranah keluarga, seperti perintah untuk diajak berbuat baik, bekerja sama, dan perintah terkait urusan rumah tangga. Dalam ajaran agama Islam, posisi suami sebagai imam atau pemimpin dalam keluarga dan wanita sebagai makmumnya.²² Oleh karenanya, disini yang ditekankan bukan kepada posisi atau dominasi dari suami, tetapi lebih kepada pemahaman tentang tugas dan posisi dalam keluarga. Suami bertanggung jawab dan berkewajiban membimbing istri. Oleh karenanya, seorang suami harus memiliki bekal pengetahuan, pendewasaan, dan jiwa kepemimpinan yang baik sebelum bisa membimbing istrinya. Demikian halnya seorang istri, apabila sudah menjadi istri harus paham tentang posisi dan tugasnya dalam keluarga untuk dapat berbakti dan melayani suami dengan baik.

KESIMPULAN

Serat Wulang Reh Putri merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk pendidikan terhadap kaum perempuan. Serat Wulang Reh Putri ini ditulis oleh Pakubuwono X sebagai sarana untuk memberikan pendidikan dan bekal kepada para putri-putrinya yang akan menikah. Pakubuwono X mengajarkan nilai dengan cara memberikan ilustrasi karakter perempuan yang diambil dari beberapa kisah, seperti Dewi Adaninggar dari Serat Menak dan Dewi Citrawati dari kisah pewayangan zaman Lokapala. Dengan memberikan gambaran yang konkret diharapkan para putri-putrinya dapat mengetahui tentang contoh karakter yang patut ditiru ketika menjadi seorang istri. Selain itu, Pakubuwono X memberikan pemahaman tentang kunci yang harus dimiliki ketika seseorang akan menikah. Hal ini tertuang dalam pupuh asmarandana yang sampai sekarang masih digaungkan oleh para pembawa acara dalam proses pernikahan adat Jawa. Kunci yang harus dimiliki oleh calon pengantin adalah tentang pengendalian hati. Hati merupakan sumber dari segala tindakan dan perbuatan, oleh karenanya apabila tidak bisa menjaga hati maka akan rusak segala perbuatan. Ajaran-ajaran yang dijelaskan dalam Serat Wulang Reh Putri ini juga mengajarkan tentang prinsip penerimaan dan kesederhanaan. Berkali-kali Pakubuwono X menegaskan untuk tidak membawa-bawa status kebangsawaannya kepada para putri-putrinya yang akan menikah. Pakubuwono X ingin mengajarkan prinsip kesederhanaan dan penerimaan, bahwa menjadi seorang istri harus siap menerima segala kondisi dari suaminya. Apalagi di era yang serba materialistik ini

²⁰ Mirya Anggraeni and Suyanto Suyanto, "Ajaran Tentang Bakti Istri Kepada Suami Dalam Serat Wulang Reh Putri," *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 12, no. 2 (2017): 108–17.

²¹ Bagus Wahyu Setyawan, Ahmad Natsir, and Ahmad Fahrudin, "Stereotype Terhadap Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Alun Samudra Rasa Karya Ardini Pangastuti Bn," *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 5, no. 1 (2021): 60–82.

²² Ahmad Khoirur Roziqin, "Peranan Perempuan Dalam Ranah Jihad," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist* 5, no. 2 (2022): 294–313; Annisa Jamilatul Mahmudah, "Peranan Organisasi Aisyiah Daerah Kota Surakarta Dalam Pemberdayaan Perempuan Masa Pra Kemerdekaan (1923-1945)," *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 1, no. 1 (2020): 17–25.

penting untuk mengajarkan nilai-nilai dalam Serat Wulang Reh Putri supaya para wanita Jawa dapat memiliki karakter utama.

REFERENSI

- Al-Malgami, Alawi Ahmed. "Charles Sanders Peirce and Jacob von Uexkull in Modern Semiotics." *Philosophical Studies* 1, no. 51 (2023): 101–20.
- Anggraeni, Mirya, and Suyanto Suyanto. "Ajaran Tentang Bakti Istri Kepada Suami Dalam Serat Wulang Reh Putri." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 12, no. 2 (2017): 108–17.
- Balgis, Lilis Fauziah. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an Perspektif Adil Gender." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 6, no. 01 (2022): 131–39.
- Dewi, Arlinta Prasetya, and Budi Setiawan. "Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Suami Istri Terhadap Tingginya Kasus Cerai Gugat Di Pengadilan Agama Kelas 1b Kabupaten Ponorogo." *Mahakim: Journal of Islamic Family Law* 3, no. 2 (2019): 119–31.
- Embon, Debyani. "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 4, no. 2 (2019): 1–10.
- Fuadi, Moh Ashif. "Kepemimpinan Perempuan: Peran Ratu Ageng Terhadap Perjuangan Pangeran Diponegoro Dalam Perang Jawa 1825-1830." *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 6, no. 2 (2021): 151–63.
- Fuady, Farkhan. "Pendidikan Moral Masyarakat Jawa Dalam Serat Wedhatama Dan Serat Wulangreh." *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian* 3, no. 1 (2022): 83–92.
- Hati, Putri Citra, and Miftah Annisa Kurniati. "Makna Simbol Dalam Tradisi Lelang Tembak Analisis Semiotika Charles Sander Pierce Di Desa Seridalam Kabupaten Ogan Ilir." *Jurnal Komunikasi Dan Budaya* 3, no. 1 (2022): 59–74.
- Imama, Yulela Nur, and Michiyo Yoneno Reyes. "Masak, Macak, Manak Nowadays through Challenge-Based Research on Noll Dance Creation." *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 16, no. 2 (2021): 75–84.
- Jati, Wasisto Raharjo. "Wanita, Wani Ing Tata: Konstruksi Perempuan Jawa Dalam Studi Poskolonialisme." *Jurnal Perempuan* 20, no. 1 (2015): 82–91.
- Kartika, Nita, and Esamratul Fikri. "Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam." *Tsamratul Fikri/ Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2020): 31–42.
- Mahmudah, Annisa Jamilatul. "Peranan Organisasi Aisyiah Daerah Kota Surakarta Dalam Pemberdayaan Perempuan Masa Pra Kemerdekaan (1923-1945)." *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 1, no. 1 (2020): 17–25.
- Maknun, Moch Lukluil. "The Education of Javanese Characters in Serat Wasitawala." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 2, no. 2 (2017): 214–33.
- Nugroho, Yusro Edy. "Represi Dan Representasi Perempuan Jawa Dalam Serat Piwulang." In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2:950–61, 2019.
- Perkasa, Adrian, and Wahyu Angga Fahrizal. "Perlawanan Dari Dalam Kraton: Ajaran Kepemimpinan Asthabrata Dalam Serat Sruti Jarwa Pada Masa Pakubuwana IX 1865–1871." *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 3, no. 2 (2022): 28–39.
- Pratisthita, Shinta Tyas, and Dewi Ayu Wisnu Wardani. "Konsep Wanita Jawa Sebagai Kanca Wingking Dan Korelasinya Dengan Tut Wuri Handayani." *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu* 27, no. 2 (2022): 150–56.
- Rahayu, Ika Sari. "Analisis Kajian Semiotika Dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Pierce." *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi* 15, no. 1 (2021): 30–36.
- Roziqin, Ahmad Khoirur. "Peranan Perempuan Dalam Ranah Jihad." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist* 5, no. 2 (2022): 294–313.

- Setiawati, Debi. "Tantangan Perempuan Jawa Di Era Milenial Dalam Menghadapi Disfungsi Sosialisasi Di Lingkungan Keluarga." *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 29, no. 2 (2023): 12–24.
- Setyawan, Bagus Wahyu. "Wanita Utama Dalam Serat Wulang Putri: Relevansi, Aktualisasi, Dan Implementasinya Di Era Globalisasi." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 1, 2023.
- Setyawan, Bagus Wahyu, Ahmad Natsir, and Ahmad Fahrudin. "Stereotype Terhadap Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Alun Samudra Rasa Karya Ardini Pangastuti Bn." *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 5, no. 1 (2021): 60–82.
- Suminar, Elih Ratna, Karman Karman, and Ihin Solihin. "Simbol Masalah Sosial Dalam Novel Al-Karnak Karya Najib Mahfudz (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)." *Hijai* 2, no. 2 (2019): 30–40.
- Wahyuningsih, Sri. "Javanese Language Shift, Gender and Modernity: A Case Study at IAIN Kudus." *ELT-Lectura* 6, no. 2 (2019): 158–69.
- Wiyogo, Ananda Jan, and Sonya Ayu Kumala. "Semiotics Analysis on the Novel Night on the Galactic Railroad By Miyazawa Kenji Using Charles Sanders Peirce's Triadic Model." *E-LinguaTera* 3, no. 1 (2023): 189–200.